

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat¹ Provinsi Sumatera Utara terbentuk sebagai masyarakat heterogen, hal tersebut dapat dicermati dengan konsep multi-kulturalisme² oleh masyarakatnya. Secara kultural itulah, masyarakat Sumatera Utara dikelompokkan dalam tiga kategori, diantaranya; natif, pendatang Nusantara, dan pendatang dunia. Natif ialah penduduk setempat/masyarakat yang di percaya menetap sejak mula terbentuknya suatu daerah yang dimaksudkan, masyarakat natif tersebut diantaranya; Karo, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Pesisir, dan Nias. Masyarakat kedua ialah etnik³ pendatang Nusantara yang merupakan masyarakat di luar Sumatera Utara dalam cakupan daerah Nusantara, diataranya; Aceh Rayeuk, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Sunda, Dan Jawa. Masyarakat ketiga ialah etnik pendatang dunia, yakni suatu kelompok populasi yang sengaja menetap dari perpindahan daerah asalnya (dalam; suatu sistem/bentuk Negara tertentu), etnik kelompok ini terdiri diataranya; Tamil, Punjab, Hindustan, Arab, Hokkian, Khek, Hakka, Kwantung, dan Eropa (Takari, 2016:3).

¹ Masyarakat; terminologi yang digunakan menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun bahasa sehari-hari. Pengertian dalam antropologi; ialah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa indentitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:146-147).

² Multi-kulturalisme; kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman yang menyangkut diataranya; nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik.

³ Etnik; menurut Narrol (1965:32) ialah populasi yang memuat empat hal, yaitu secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya, membentuk jaringan interaksi dan komunikasi sendiri, serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang di terima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

Berdasarkan keanekaragaman populasi di Sumatera Utara tersebut, terdapat suatu daerah yang memiliki keunikan fenomena budaya yaitu Kabupaten Deli Serdang khususnya daerah Lubuk Pakam, yakni merupakan ibu kota dari kabupaten tersebut. Geografis Kecamatan Lubuk Pakam berbatasan dengan beberapa Kecamatan, diantaranya; bagian utara Kecamatan Beringin, Timur Kecamatan Pagar Merbau, Barat Kecamatan Tanjung Morawa, dan Selatan Kecamatan Pagar Merbau.

Lubuk Pakam adalah daerah di Sumatera Utara yang dihuni oleh masyarakat yang beragam akan etnis, budaya, dan agama. Pada keberagaman etnis itu, terdapat salah satu populasi masyarakat Lubuk Pakam yang berdiri sendiri akan tradisi, kebudayaan, dan agamanya, yaitu etnis pendatang dunia yang disebut dengan suku Tamil. Berdasarkan kajian historis, suku Tamil ini merupakan rumpun bangsa Dravida yang berada di Negara India berdiri sejak tahun 100 SM. Secara fisik suku Tamil ini dikenali melalui warna kulitnya, yaitu mereka yang berkulit hitam (fisik), dan berbeda dengan bangsa Aria (pendatang Persia) dengan kulit berwarna putih. Hingga hari ini pembagian rumpun bangsa Dravida telah terbagi menjadi empat ras, diantaranya; Tamil Nadu, Andhra Pradesh, Karnataka, dan Kerala (Daldjoeni, 1931:131, dalam, Takari, 2016:5).

Kedatangan suku Tamil ke Sumatera Utara perlu untuk diamati pada aspek sejarah, yaitu untuk dapat mengenal lebih jelas keberadaan suku tersebut di Kabupaten Deli Serdang. Sejarah kedatangan suku Tamil di Kabupaten Deli Serdang untuk gelombang pertama dapat dipastikan pada abad ke-1 M, hal tersebut

dijelaskan dalam buku *Manimegelei*⁴ yang di karang oleh pujangga Sitenar. Gelombang kedatangan kedua ialah pada abad ke-14 M oleh seorang Resi⁵ bernama Megit kaum dari Brahmana, dengan tujuan mengembangkan agama Hindu sekte *Shiwa* yang mendarat di pedalaman Talun Kaban (Kaban Jahe). Sedangkan gelombang kedatangan ketiga ialah pada tahun 1872, yaitu kedatangan suku Tamil bersama pekerja kontrak perkebunan dari Jawa (masa kolonial Belanda) dengan gaji sebesar 98 dolar perbulannya (Takari, 2016:8).

Suku Tamil umumnya ialah penganut agama Hindu, dan pedoman agama ini ialah kitab suci Weda yang artinya pengetahuan suci dari Sang Hyang Wasa (Tuhan) kepada Maharesi pada 4000 tahun yang lalu (Cudamani, 1990:1). Kitab suci Weda terbagi menjadi empat bahagian, di antaranya; Rig Weda, Sama Weda, Yajur Weda, Atharva Weda. Inti dari ajaran agama Hindu ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan pemujaan diwujudkan atas nama Dewa, tiga Dewa dan tugasNya di antaranya; Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Shiwa (Pelebur) (Takari, 2016:12).

Suku Tamil terdapat suatu perayaan keagamaan yang dibarengi sebagai bentuk kebudayaan, yaitu ritual (upacara) keagamaan umat Hindu yang disebut dengan *Panghuni Uthiram*. Yakni, salah satu bentuk perayaan dalam memperingati hari ulang tahun Dewa Muruga (dewa yang di puja umat Hindu). Perayaan tersebut adalah berbentuk upacara keagamaan, dan diadakan sejak bulan Januari hingga

⁴ Buku *manimegelei* ini menjelaskan kedatangan orang-orang India bersuku Tamil dan rombongan pada sebuah desa bernama Haru/Karo (Brahma Putro, 1981:38).

⁵ Resi ialah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian tentang agama Hindu dan bertugas untuk menyebarkan ajaran agama tersebut (Brahma Putro, 1981:44).

bulan April. Perayaan biasanya dilakukan dengan puja-puji kepada dewa Muruga sebagai wujud syukur atas limpahan karuniaNya yang telah diberikan, dan perayaan diakhiri dengan pelepasan nazar berupa harapan terciptanya kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera. Perayaan ritual *Panghuni Uthiram* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam berturut-turut, dan dilaksanakan berdasarkan perhitungan hari baik oleh pemuka agama (Muhammad dan Amrina, 2021:78).

Pada seluruh kegiatan ritual *panghuni uthiram* terdapat salah satu yang menjadi puncak ritual yaitu ritual *alagu*. Ritual *alagu* adalah praktik ritual yang dilakukan dengan menusukkan benda-benda di bagian tubuh tertentu pada peserta yang mengikutinya, hal tersebut dilakukan dengan panduan dan bimbingan dari pemuka agama (pendeta). Ritual *alagu* merupakan ritual utama karena memperlihatkan ketulusan peserta yang mengikutinya, dan untuk dapat melaksanakan/mengikuti kegiatan tersebut para peserta diharuskan menyelesaikan persyaratan yang telah dianjurkan oleh pendeta.

Mahasti (2008:67) menjelaskan kutamaan ritual *alagu*, yakni Peserta yang mengikuti ritual *alagu* tidak akan merasakan kesakitan/berdarah saat menunaikan ritual tersebut, yakni ketika para peserta dengan tulus mengikuti dan menuntaskan segala persyaratan yang telah diberikan sebelumnya. Hal tersebut juga di percaya bagi kalangan umat beragama Hindu bahwa terdapat perlindungan yang dianugerahkan Dewa, sehingga para peserta ritual ini akan sanggup melaksanakannya atas berkat yang mereka peroleh.

Pada akhir tahun 2019, dunia mengalami pandemi yang luar biasa dengan batas waktu yang tidak ditentukan hingga saat ini, yaitu melandanya sebuah virus

mematikan yang telah banyak merenggut nyawa umat manusia. Berdasarkan informasi resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan berita kredibel beberapa situs, menyatakan bahwa virus tersebut pertama kali muncul di Wuhan, China. Hal tersebut sangat berdampak terhadap kelangsungan beberapa aktivitas masyarakat, khususnya berupa tertundanya ritual/upacara agama serta pergelaran/perayaan budaya yang telah mapan di tengah masyarakat.

Dampak wabah pandemi virus covid-19 juga memberi pengaruh besar terhadap ritual *panghuni uthiram*, sehingga pelaksanaan ritual yang kompleks seperti yang dilaksanakan di tahun-tahun sebelumnya berubah pada penerapan beberapa hal yang menjadi fundamental perayaan. Perubahan pada salah satu ritual tersebut ialah yang disebut dengan *alagu*, yaitu sebagai ritual yang menjadi keutamaan karena memuat aspek nilai pelepasan nazar dan harapan untuk mendapatkan keberkatan dari sang Dewa Murugan. Namun, hilangnya salah satu ritual, kegiatan acara tetap di laksanakan (Kalipah, 53 tahun. Wawancara pada;18 April 2022).

Berdasarkan pengamatan di atas, timbulah ketertarikan pengkarya untuk menciptakan karya seni pada bidang fotografi. Yakni, sebuah karya seni fotografi yang akan menerapkan format fotografi dokumenter, yaitu satu bentuk yang mampu mewakili setiap peristiwa dan tragedi sebagai bahan kearsipan dan dokumentasi guna pembelajaran di masa yang akan datang.

Fotografi dokumenter ialah karya seni fotografi yang mampu memberikan penjelasan atas suatu peristiwa yang pernah terjadi, serta berfungsi sebagai bukti untuk dapat dijelaskan dalam ruang-lingkup sejarah. Fotografi dokumenter juga

dapat berperan sebagai media pembelajaran, yakni format seni fotografi yang memuat sumber pengetahuan bagi kalangan *audience* yang mengamatinya (Andry, 2019:4).

Fungsi fotografi dokumenter jika di ulas secara universal, maka akan terlihat beberapa aspek yang mampu memenuhi kebutuhan etik, estetik, dan pedagogik⁶. Tiga fungsi fotografi dokumenter secara umum, diantaranya; yaitu menjadi dokumen sejarah yang menjelaskan berita/informasi sesuatu dengan faktanya, kedua ialah pengemasan/penyajian fotografi dokumenter yang khas akan estetika dan mampu menarik perhatian para *audiencenya*, serta yang ketiga ialah mendorong kepada perubahan atas politik dan sosial (Sherilyn, 2019:27).

Karya fotografi dokumenter merupakan bentuk hasil refleksi yang tepat pada suatu objek, yaitu karya seni yang dapat meninjau kembali peristiwa masa lampau secara gamblang. Hal tersebut juga dapat diamati oleh penikmatnya sebagai bentuk pencerapan atas fenomena yang pernah terjadi, yakni ketika foto dokumenter tersusun atas paparan cerita yang disajikan oleh pengkarya, tanpa adanya sebuah rekayasa dan sajian foto apa adanya (Pamungkas, 2017:31).

Pengkarya berpendapat, bahwa penciptaan karya fotografi dokumenter yang mengangkat objek pada pergelaran budaya/ritus keagamaan ritual *panghuni uthiram* oleh suku Tamil di kota Lubuk Pakam, akan mampu memberikan dampak berupa penyajian nilai-nilai baik yang luhur terkandung didalamnya. Sehingga, hal tersebut menjadi objek baru sebagai media pembelajaran bagi generasi mendatang

⁶ Etik, estetik, dan pedagogik ialah aspek yang berhubungan antara muatan nilai suatu karya seni dengan proses pembelajaran yang ideal.

secara mendalam (intensif) dan luas (universal).

Sebuah keyakinan dan Bhakti umat manusia, terkhusus dalam hal ini ialah umat beragama Hindu itu sendiri wajib untuk ditingkatkan. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan nilai Dharma/kebenaran dalam hidupnya saat berinteraksi menjalani hidup di tengah-tengah khalayak (masyarakat), dan inilah yang menjadi keutamaan bagi agama Hindu bahwa pokok ajaran spiritual tertuang kepada pembentukan moral manusia itu sendiri (Somawati, 2021:144).

Hal lain yang bersifat umum ialah polarisasi sosial, bahwa etnik Tamil merupakan bahagian integral dari bangsa Indonesia. Sehingga perlu menerima mereka untuk mencapai suatu cita yang luhur, diantaranya; harmoni, integrasi sosial, persatuan sosial, dan toleransi (Takari, 2016:24).

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan fenomena pada penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan dalam penciptaan ini ialah bagaimana menerapkan penciptaan karya fotografi dokumenter yang mengangkat objek pada ritual *panghuni uthiram* oleh masyarakat suku Tamil di kota Lubuk Pakam?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penciptaan yang ingin dicapai adalah menerapkan penciptaan karya fotografi dokumenter yang mengangkat objek pada ritual *panghuni uthiram* oleh masyarakat suku Tamil di kota Lubuk Pakam, dan manfaat yang ingin dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Sebagai media pengaplikasian ilmu pengetahuan seni fotografi yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan.
- b. Meningkatkan keterampilan/kehandalan praktis bidang seni fotografi melalui penemuan berupa pengalaman dalam berkarya.

2. Manfaat bagi Institusi

- a. Menambah pembendaharaan karya seni di perpustakaan ISI Padangpanjang, khususnya pada prodi seni fotografi.
- b. Memotivasi Dosen, Mahasiswa, dan *stakeholder* untuk berkarya pada bidang fotografi yang berlandaskan pada metode dan kaidah-kaidah ilmiah.

3. Manfaat bagi masyarakat

- a. Memperkenalkan prosesi ritual *pahguni uthiram* melalui seni fotografi

yang memuat nilai religious, budaya, adat-istiadat, dan sosial kepada masyarakat luas.

- b. Upaya mempromosikan kebudayaan masyarakat suku Tamil kepada masyarakat dalam bentuk foto dokumenter.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya di susun untuk menghindari terjadinya tumpang-tindih antara pengkarya dengan pengkarya terdahulu, maka perlu dilakukan studi komparasi dengan meninjau kembali laporan karya terdahulu. Pada peninjauan ini, pengkarya menemukan dua buah laporan karya yang berhubungan seputar objek penciptaan, hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- a. Pamungkas Wahyu Setiyanto, (2017).

Pada hasil uraian penciptaan karya fotografi dokumenter oleh Pamungkas (2017), dijelaskan beberapa aspek penciptaan karya seni itu diantaranya; objek penciptaan, metode, dan teknis pemotretan. Karya fotografi Pamungkas mengambil objek penciptaan pada bengkel andong mbah Musiran, tepatnya berlokasi pada desa Desa Salakang Jotawang Yogyakarta. Proses pengambilan foto dokumenter oleh pamungkas terhadap objek tersebut menerapkan suatu metode pemotretan, ialah kompleksitas dalam dunia fotografi yang di sebut dengan metode *EDFAT*. Yakni, sebuah akronim yang berartikan *entire* (keseluruhan), *detail* (detil), *frame* (pembingkaiian), *angle* (sudut pandang), dan *time* (waktu). Berdasarkan landasan pada metode tersebut, Pamungkas lebih mendalam menguraikan aspek-aspek teknis pemotretan objek. *Entire* (keseluruhan) terlihat ketika

hasil gambar mempresentasikan keadaan seluruh partikel yang terdapat di bengkel andong tersebut, diantaranya; kuda, andong, tukang reparasi (pekerja), dan peralatan pekerjaan. Atas keseluruhan pada hasil foto awal inilah yang mengantarkan karya tersebut berbicara kepada aspek teknis yang lainnya, yaitu *detail* (detil), *frame* (pembingkai), *angle* (sudut pandang), dan *time* (waktu) berdasarkan kebutuhan teknis itu sendiri.



Gambar Nomor 1

Kuda sedang diistirahatkan dan andong sedang diperbaiki,
Sumber foto: Pamungkas Wahyu Setiyanto (2017).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, terdapat perbedaan ide serta konsep antara Pamungkas (2017) dan pengkarya. Pada penciptaan fotografi ini pengkarya akan mengangkat objek material pada sebuah ritus masyarakat suku Tamil, yaitu ritual *panghuni uthiram*. Sedangkan, penerapan metode pemotretan objek tersebut pengkarya juga menerapkan metode *EDFAT*, namun perspektif gambar yang disajikan akan berbeda dari

penyajian foto, yaitu Pamungkas (2017) menyajikan visual hasil foto berwarna hitam-putih. Sedangkan, pengkarya akan menerapkan teknik *photo story* dan menyajikannya pada visual foto berwarna.

b. Anggi Anggoman. (2017)

Anggoman (2017) mengangkat objek penciptaan tentang ritual kejawen di pantai Parang Kusumo daerah istimewa Yogyakarta, yaitu ideologi lokal Jawa berlandaskan pengalaman mistik melalui serangkaian ritual yang harus dilakukan. Nyai Roro Kidul yang acap kali disebutkan merupakan tokoh legenda pantai selatan, hal tersebut yang menjadi dasar pemilihan lokasi pemotretan tepatnya di pantai Parang Kusumo yang di dukung oleh para penganut (yang mempercayai) ritual tersebut untuk dilaksanakan.

Metode penciptaan yang diuraikan olah Anggoman (2017) di antaranya; observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Beberapa langkah penciptaan tersebut bertujuan untuk memperkuat dasar penciptaan, yaitu menghasilkan karya fotografi yang matang sesuai dengan realita. Pendekatan yang diterapkan Anggoman (2017) ialah fotografi dokumenter, hal tersebut bermaksud untuk memvisualisasikan gambaran dunia nyata yang di tangkap oleh sang fotografer. Sehingga, diharapkan mampu menyajikan karya-karya foto yang dapat dicermati oleh khalayak umum sebagai media informasi.

Karya foto yang dihasilkan Anggoman (2017) berjumlah 21 karya foto, dan terdapat 11 karya foto untuk di cetak untuk menuju ruang galeri (pameran). Tekhnis pengambilan dan penyajian foto yang diterapkan adalah

*open flash*⁷ dan *long exposure*⁸, serta pencetakan hasil foto disajikan dengan warna hitam putih. Tujuan yang dilakukan oleh Anggoman (2017) adalah memperkuat kesan misteri maupun mistik atas pergelaran ritual, dan keseluruhan proses pengambilan foto dilakukan pada waktu malam hari.



Gambar Nomor 2
Pelaksanaan Ritual; Menyepi
Sumber foto Anggoman (2017).

Berdasarkan temuan Anggoman (2017) di atas, terdapat perbedaan mendasar dengan penggarapan karya foto oleh pengkarya sendiri. Hal tersebut berupa diantaranya; objek penciptaan, metode, dan teknis pemotretan. Berbeda dengan Anggoman (2017), pengkarya mengangkat

⁷ Open flash adalah tehnik yang menggunakan lampu kilat (*artificial lighting*) untuk mendapatkan gambar diam dan jelas.

⁸ *Long exposure* adalah penggunaan kecepatan rana yang rendah agar sensor kamera mampu menangkap cahaya yang cukup untuk merekam imaji.

objek penciptaan pada ritual *panghuni uthiram* oleh masyarakat suku Tamil di Lubuk Pakam. Pengkarya juga menerapkan metode *EDFAT* sebagai proses perwujudan karya fotografi dokumenter pada pergeleran ritus tersebut, sehingga kompleksitas ritual yang tertangkap atas pencerapan pengkarya lebih terukur dalam penyajian karya foto. Tekhnis pemotretan dan penyajian (visualisasi) karya foto, pengkarya menggunakan lampu kilat hanya pada objek dan fenomena tertentu sesuai alur ritual. Pengkarya menyajikan foto tanpa memberikan pewarnaan lain (dasar warna cetak), yakni lebih jelas dengan penyajian foto berwarna yang bertujuan untuk menampilkan beberapa komponen ritual yang berkaitan dengan gradasi warna (seperti; atribut, simbol, dan cuaca) pergeleran ritual tersebut.

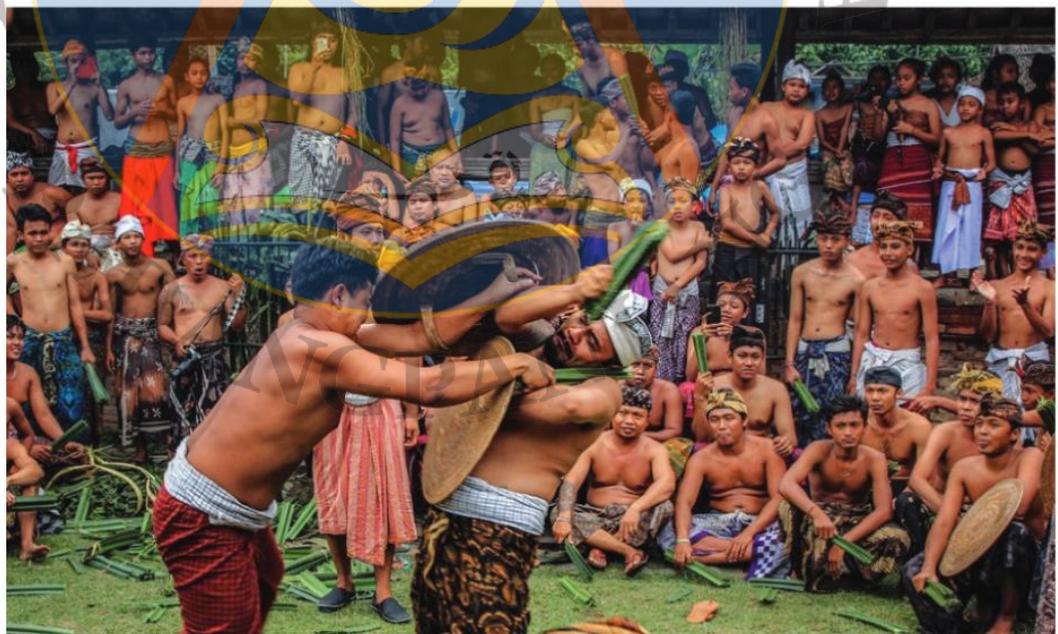
c. I Wayan Aquaris Yanuarta, (2018)

Yanuarta (2018) menggarap karya fotografi dokumenter pada objek tradisi *mekare-kare* di Desa Bali, yaitu sebuah tradisi Hindu Bali tertua yang menggambarkan puncak peristiwa perang pandan untuk menghormati jasa bhakti-dharma Dewa Indra. Visualisasi yang dilakukan oleh Yanuarta (2018) adalah mengabadikan berbagai momen pada ritual tersebut, diantaranya; prosesi *nyikat*, *hud apisan*, *metabuk tuak*, *ngastiti*, hingga *mekare-kare*.

Yanuarta (2018) menggunakan pendekatan proses penciptaan fotografi dokumenter melalui metode *EDFAT*, diantaranya; *entire*, *detail*, *frame*, *angle*, dan *time*. Hasil karya Yanuarta (2018) menceritakan rangkaian persiapan ritual *mekare-kare* hingga ritual perang pandan, dan setiap gambar menyampaikan informasi secara mendalam tentang subjek foto pada tradisi

mekare-kare.

Berbeda halnya pengkarya dan Yanuarta (2018) adalah pada subjek foto, yaitu pengkarya mengangkat ritual Hindu masyarakat suku Tamil di Kota Lubuk Pakam. Perbedaan tersebut dapat diamati pada beberapa hal, diantaranya; tujuan, makna, dan simbol yang menggambarkan sejarah suatu ritual. Tujuan objek foto pengkarya ialah bahwa masyarakat Hindu Tamil menggelar ritual *panghuni uthiram* sebagai hari perayaan ulang tahun Dewa Murgan, sedangkan Yanuarta (2018) mengangkat objek ritual *mekare-kare* yang bertujuan kepada Dewa Indra sebagai tokoh Dewa perang pandan. Simbol serta makna pada ritual Hindu Tamil merupakan pensucian diri bagi umat penganutnya, sementara itu ritual *mekare-kare* adalah ritual yang menjadi tolok ukur kepercayaan yang bermakna nilai budaya.



Gambar Nomor 3
Pelaksanaan Ritual; *Sabetan Pandan*
Sumber foto: Yanuarta (2018)

Berdasarkan pemaparan uraian komparasi di atas tersebut, pengkarya tidak menemukan kesamaan berupa objek material maupun objek formal penciptaan. Yakni, berupa duplikasi (plagiat) yang berakibat penciptaan terkesan tumpang-tindih antara pengkarya satu dengan lainnya. Namun, laporan dan karya seni pengkarya lain tersebut menjadi suatu tolok ukur sebagai referensi serta pendekatan guna memperoleh informasi yang aktual dalam proses penciptaan yang diterapkan oleh pengkarya. Maka, dengan ini pengkarya menyatakan bahwa implementasi proses dan karya fotografi dokumenter pada ritual *panghuni uthiram* ini orisinal hasil penciptaan tanpa terdapatnya unsur plagiasi.

E. Landasan Teori

1. Fotografi Jurnalistik

Beberapa ahli mengemukakan pendapat atas pengertian (definisi) fotografi jurnalistik, ialah Wilson Hick yang mengemukakan bahwa fotografi jurnalistik adalah media komunikasi visual dan verbal yang hadir secara bersamaan⁹. Senada dengan itu, Oscar Motuloh mendefinisikan fotografi jurnalistik ialah medium sajian untuk menyampaikan bukti visual atas suatu peristiwa seluas-luasnya. Soelarko juga menerangkan fotografi jurnalistik sebagai media yang menyajikan berita, yakni foto berita atau berita yang disajikan melalui media fotografi (Budi, 2011:26). Maka, dapat disimpulkan fotografi jurnalistik ialah sebuah/beberapa karya fotografi pada media verbal

⁹ Hadir secara bersamaan, bermakna bahwa foto menyajikan berita/informasi secara berurutan tanpa menghindari satu peristiwa yang di tangkap (murni) atas suatu fenomena.

dan visual bertujuan menyampaikan informasi dan berita, sehingga berita/informasi tersebut dapat disampaikan seluas-luasnya serta mampu di serap oleh masyarakat banyak.

Penyajian karya foto jurnalistik tersebut, terdapat salah satu teknis penyajian yang telah mapan di sebut dengan istilah *photo story*. Secara definitif, Sedayu (2011) menyatakan bahwa *photo story* adalah kumpulan karya foto yang bertujuan untuk menyampaikan cerita dari suatu tempat, peristiwa, ataupun isu yang ada. Foto-foto akan mempresentasikan karakter yang menjangkitkan emosi pembaca, hal tersebut berdasarkan konsep yang menggabungkan antara seni dan fotografi (Adi Cahyadi, 19 Juli 2021. akses pada: 31 Juli 2021, dalam; Pratama, 2021). Sehingga penyajian tersebut dapat menghadirkan fungsi bahwa serangkaian foto mampu menggambarkan berbagai aspek dari satu masalah yang di bahas secara mandalam dan luas (Rita Gani, 2013:63).

Alur penuturan *photo story* terbagi menjadi dua pengelompokan, yaitu alur penuturan deskriptif dan naratif. Penuturan deskriptif ialah gaya yang menampilkan hak-hal menarik dari sudut pandang fotografer, dan tidak menuntut pengeditan yang rumit dikarenakan tidak menuntut alur cerita. Sedangkan, jenis penuturan naratif ialah cerita yang bertutur dari satu kondisi menuju kondisi berikutnya, dan di buat untuk mengikuti tuturan fotografer yang menyusun alur cerita (Fransikus Xaverius, 2021:24).

Teknik bercerita pada *photo story* terbagi menjadi empat jenis, diantaranya; sanding, seri, sikuen, dan blok. Sanding merupakan teknik yang

menyandingkan dua foto secara bersamaan/berdampingan yang bertujuan untuk mendapatkan pandangan ketiga, dan seri ialah pembangunan cerita melalui foto-foto yang saling berkaitan (memiliki sinonim dan elemen gambar yang sama) untuk memperkuat cerita yang di bangun. Sedangkan, sikuen ialah menempatkan gambar secara berurutan sesuai kronologis peristiwa yang dibuat dalam waktu yang singkat hingga membutuhkan waktu yang lama. Blok adalah tehnik bercerita yang memuat gambar berbeda di setiap bingkainya, yakni memuat aspek unik dan menarik secara visual dalam memperkaya isi cerita yang bebas aturan atas susunan fotonya (Adi Cahyadi, 19 Juli 2021. akses pada: 31 Maret 2021).

Bagian *photo story* (foto cerita) hampir serupa dengan bagian dalam sebuah tulisan, yakni terdiri atas bagian penting berupa pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka ialah bagian beranda yang memperkenalkan cerita kepada pembaca, yaitu memperkenalkan karakter penting dalam cerita dan memberikan informasi keberadaan cerita berlangsung. Bagian isi merupakan hasil penggalan ide, perasaan, dan pengalaman. Isi bercerita tentang isu dan subjek secara mendalam, dan menampilkan beberapa topik diantaranya; interaksi, konflik, detil, dan emosi yang membantu pembaca memahami konteks cerita. Bagian penutup ialah bagian yang berisikan kesimpulan yang memberikan kesan terhadap pembaca, dan terletak dibagian akhir sebagai pengingat bagi pembaca atas keutuhan cerita yang berkesan (Fransikus Xaverius, 2021:25-26).

Unsur/elemen *photo story* terbagi atas empat uraian, diantaranya;

portrait, interaksi, penanda, dan detil. *World press photo foundation* menyatakan terdapat suatu jenis elemen foto jurnalistik yaitu *portrait*. Jenis *portrait* ialah foto yang menampilkan wajah seseorang secara *close-up* serta “mejeng”, yakni memuat kekhasan yang dimiliki pada objek penciptaan foto (Audy Mirza, 2004:8).

Wijaya, (2016:15), dalam: Fransikus Xaverius, (2021:24-25) lebih kompleks menjelaskan elemen *photo story* atas delapan unsur, diantaranya; *overall*, medium, detil, *portrait*, interaksi, penanda, *sequence*, *clincher*.

a) *Overall*

Overall ialah pemotretan cakupan lebar sebagai pembuka (*establishing shoot*) menggiring pembaca masuk ke dalam cerita yang menampilkan suasana lokasi (*scene*).

b) *Medium*

Medium yaitu elemen yang berfokus pada seseorang/grup untuk mempersempit cakupan cerita, dan mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

c) *Detil*

Detil adalah bagian foto secara dekat yang mengambil bagian penting dalam cerita, dan menarik pembaca untuk mengamati cerita.

d) *Portrait*

Portrait merupakan foto tokoh utama cerita dengan pengambilan setengah badan (*head shoot*), dan dapat dalam cakupan subjek dan lingkungannya.

e) Interaksi

Interaksi ialah hubungan pelaku dengan cerita mencakup diantaranya; fisik, emosi, profesional, dan berupa bahasa tubuh (*gesture*).

f) Penanda

Penanda adalah inti cerita sebagai momen penentu (*decisive moment*), dan merupakan rangkuman situasi yang memuat seluruh elemen cerita.

g) *Sequence*

Sequence merupakan foto yang berjumlah lebih dari satu tentang “*how-to*”, yakni menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan berupa adegan sebelum dan sesudah (kronologis).

h) *Clincher*

Clincher ialah bagian penutup terletak di akhir cerita, dan merupakan kesimpulan cerita pada foto.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter berhubungan dengan istilah dokumenter, hal tersebut dijelaskan oleh para ahli untuk dapat mengenali dan memahami konsepsi tersebut. Mary Warner memberikan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu yang merepresentasikan hal-hal non-fiksi pada buku atau media visual. Sementara itu Graham Clarke (1997) memberikan pengertian terhadap istilah fotografi dokumenter, yakni merupakan bukti bagi

sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historisnya dapat digunakan pada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran objektif (Sherilyn, 2019:27).

Pada buku yang berjudul "*Time Life Books*" menerangkan pengertian terhadap fotografi dokumenter yaitu;

"a depiction of the real world by photographer whose intent is to communicate something of importance-to make a comment-that will be understood by viewer" (Tim Editor, 1972). Dan pada buku lainnya ditemukan pula hal serupa yang menjelaskan bahwa, *"documentary photography has also created important records that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the compelling impression of truth, allow viewers to occupy the position of the photographer, serve as an impartial and faithful witness to life's events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied"* (Peres, 2007, dalam; Pamungkas, 2017:32).

Selain dari pada itu fotografi dokumenter memiliki tiga fungsi utama pada pengoperasiannya, yaitu sebagai dokumen sejarah yang menceritakan kejadian sesuai faktanya, mengemas foto melalui estetika yang menarik perhatian *audience*, dan untuk mendorong adanya perubahan politik dan sosial (Sherilyn, 2019:27). Sebagai suatu genre fotografi, foto dokumenter dianggap ideal untuk merefleksikan suatu objek. Hal tersebut dikarenakan foto dokumenter menyajikan foto-foto secara nyata tanpa adanya rekayasa, dan mampu memberikan cerita tentang objek yang dimaksud, dan memungkinkan para penikmat foto bisa ikut merasakan fenomena seperti apa adanya. Perihal ini memuat perbedaan dengan *genre* esai foto, yaitu penempatan opini seorang fotografer dalam posisi yang penting (Pamungkas, 2017:31).

Hasil fotografi dokumenter mampu menjadi sumber pengetahuan bagi

setiap kalangan, sehingga dalam proses penciptaannya membutuhkan metode dan keterampilan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar fotografer tidak sekadar memotret segala hal yang tampak oleh mata saja, namun mampu menghasilkan karya foto yang sesuai dengan ide dan esensi foto yang diciptakan. Maka, hal yang menarik pada fotografi dokumenter terbagi menjadi tiga unsur penting. Pertama, bahwa fotografi dokumenter dapat memperluas wawasan penikmatnya, mengingat foto dokumenter dibuat untuk kepentingan yang beragam, yaitu memuat keinginan pribadi sampai pada kepentingan yang lebih luas. Kedua, melalui karya foto dokumenter yang ditampilkan secara lebih detil (lengkap) bersamaan dengan teks yang menyertainya, dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pemirsanya. Ketiga, dari karya foto dokumenter, masyarakat dapat menikmati karya foto sebagai sebuah karya seni yang merupakan ekspresi ungkapan estetis fotografernya yang didasari oleh esensi kejujuran (Andry, 2019:4).

3. Metode *EDFAT*

Metode *EDFAT* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Walter Cronkite pada *School of Journalism and Telecommunication Arizona State University*, dan digunakan untuk melatih kepekaan fotografer secara optis. Hal tersebut berbeda dengan metode fotografi lainnya, yakni lebih menekankan pada teknik pengoperasian kamera (Andry, 2019:4). Streisel (2007) memberikan pernyataan terhadap pentingnya para fotografer memahami metode *EDFAT* dalam proses pemotretan, hal tersebut diungkapkannya pada kutipan bahwa "*EDFAT* perlu dipertimbangkan ketika

seorang fotografer melakukan pemotretan" (Pamungkas, 2017: 32).

Penerapan metode *EDFAT* ini Streisel terlebih dahulu mengantar para praktisi untuk menguasai hal-hal yang sangat mendasar, unsur tersebut diantaranya; memahami cara bercerita tentang orang-orang (humanitas), dan memutuskan penyajian cerita ialah mesti dengan memahami para pembaca sebagai kunci dari keberhasilan. Streisel memberikan beberapa bahagian yang dianggap penting dalam proses yang dilakukan, diantaranya; pengumpulan informasi, penulisan, cakupan dan alternatif pengemasan. Setelah memberikan langkah awal menyusun cerita bernuansa teks, selanjutnya Streisel mengarahkan pada penyusunan cerita melalui media visual dengan tahapan metode *EDFAT*, lebih jelasnya ia menguraikan metode tersebut sebagai berikut:

a. *Entire* (keseluruhan)

Istilah ini kerap di kenal dengan '*established shot*', yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lainnya. Secara teknis fotografi, untuk mencakup keseluruhan atau sebagian besar obyek yang tampak dapat dilakukan dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle*). Namun, tidak menutup kemungkinan pemotretan juga dapat dilakukan dengan bukaan diafragma sempit, dengan tujuan menonjolkan sebagai obyek tertentu. *Establishing* sebagai kata kerja artinya adalah menetapkan, dan kata dasarnya ialah *establish* yang berarti memperkenalkan (sebuah karakter, susunan, atau lokasi), pada dunia perfilman atau fotografi

istilah ini merujuk pada suatu identifikasi.

b. *Detail* (detil)

Detil ialah sudut pandang untuk mengambil perhatian dari obyek atau hal-hal kecil sebagai pendukung, yaitu sebuah gambar *close up* yang cenderung mengambil gambar pada jarak yang sangat dekat. Kedekatan dapat dilakukan melalui dua langkah, pertama seorang pemotret dapat mendekati obyek dan langkah lainnya ialah pemotret dapat menggunakan bantuan lensa *tele* agar obyek tampak lebih dekat. Detil dapat juga berarti suatu pilihan berdasarkan bagian tertentu pada keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Fase ini menjadi suatu pilihan dalam pengambilan keputusan atas sesuatu yang di nilai sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*).

c. *Frame* (bingkai)

Frame adalah pandangan seorang fotografer menghadapi objek foto utama, namun perhatian tertuju pada objek lain untuk dijadikan pembingkai pada hasil foto. Tindakan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan karakteristik obyek yang telah di pilih. Fase ini akan mengantar seorang fotografer mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk pemotretan secara akurat. Untuk mengatur pembingkai agar mencapai sebuah konsep foto diperlukan sebuah pendekatan lain, yaitu rasa artistik seorang fotografer menghadapi objek dilapangan.

d. *Angle* (sudut pandang)

Pencarian sudut pandang dimulai dari titik berdiri di hadapan obyek (*eye level view*), selanjutnya dengan posisi jongkok (*frog eye view*) atau motret dengan posisi kamera di atas (*bird eye view*). Selain itu pencarian sudut pandang dapat dilakukan dengan menenpatkan kamera disebelah kiri dan kanan subjek, untuk satu momen saja fotografer dapat melakukan pengambilan foto dengan beberapa sudut pandang.

e. *Time* (waktu)

Tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan ketepatan pengkombinasian antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah diuraikan sebelumnya. Pilihan teknis berdasarkan ide untuk membekukan gerakan obyek, atau memilih ketajaman ruang bidik adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari suatu peristiwa. Waktu dapat pula sebagai tindakan pemotretan dan berhubungan dengan momen. Pengertian waktu secara teknis yaitu pemotretan dengan pilihan kecepatan rendah atau memotret dengan kecepatan tinggi (Andry, 2019:9-12).

4. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen penting dalam dunia fotografi. Tanpa adanya sebuah cahaya, tentu tidak akan dapat menghasilkan suatu foto. Pencahayaan dalam penciptaan karya ini menggunakan *available light*, hal tersebut dikarenakan pencahayaan ini aman pada proses pemotretan tanpa

mengganggu aktifitas objek. Namun, pada beberapa sesi pemotretan terkadang terdapat hambatan berupa kurangnya cahaya karena pemotretan dilakukan pada sebuah ruangan (*indoor*).Maka, untuk menyiasatinya pengkarya menambahkan pencahayaan tambahan (*artificial light*) berupa lampu *flash*. Pada beberapa karya lampu *flash* digunakan saat cahaya *available light* terasa kurang terang (Anggita, 2018:22).

5. Kebudayaan

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya memiliki kebutuhan yang terbagi atas kebutuhan primer, sekunder, dan integratif. Kebutuhan primer yang umum kerap dikenali oleh manusia itu ialah pada kebutuhan makan/biologisnya, dan beberapa kebutuhan lain yang berupaya berkembang sebagai suatu populasi makhluk manusia itu. Kebutuhan manusia juga meliputi pada pentingnya atas kesadaran berupa sosial, yang menjadi keutamaan saat berada ditengah masyarakat banyak.Maka, integratif merupakan hal terpenting juga yang menjadi identitas atas keberadaan manusia itu, yakni dengan mengedepankan pemikiran, ideologi, adat, dan kearifan lokal lainnya.

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan atas nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.Isi dari kebudayaan tersebut ialah perangkat-perangkat model pengetahuan/sistem, yaitu mendapatkannya sebuah makna yang terjalin secara menyeluruh dengan ditransmisikan secara historis.Maka, kebudayaan selain menjadi pedoman hidup/sistem simbol pemberian makna, kebudayaan

merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyalasi lingkungan dan sumber daya disekelilingnya (Geertz, 1973:89, dalam; T. Rohendi Rohidi, 2000:22-23).

Chris Barker menjelaskan bahwa Studi kebudayaan praktik pemaknaan representasi;

“..,Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisive. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Chris Barker, 2000:9).

6. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda, yakni pengamatan serta pemahaman terhadap suatu tanda guna memperoleh suatu makna. Teori tersebut dikemukakan oleh seorang ahli berna F. Sausurre, dan dikembangkan juga oleh seorang ahli bernama Roland Barthes. Pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes untuk memperoleh sebuah makna terbagi menjadi tiga signifikasi, diantaranya; makna denotasi, makna konotasi, dan ideologis/mitologis. Pengkarya menerapkan pendekatan mengenal tanda pada karya fotografi ini adalah makna ideologis, yakni merupakan relasi antara makna suatu tanda dengan kelompok yang membuat tanda dan yang membaca tanda tersebut (Sunardi, 2002:83., dalam; Samsul Bahri, 2020:61-62).

F. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan suatu langkah/cara yang di susun menjadi panduan proses berkarya, dan memuat rancangan kerja menciptakan sebuah karya

seni. Metode penciptaan berhubungan erat dengan realisasi wujud karya, diantaranya; persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Berikut ini merupakan beberapa langkah/cara proses penciptaan pada karya fotografi dokumenter ritual *panghuni uthiram* pada masyarakat suku Tamil Lubuk Pakam.

1. Persiapan

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk memperoleh data (referensi) yang dibutuhkan dalam berkarya, yaitu data yang berhubungan pada pengoperasian proses kegiatan fotografi. Data tersebut diperoleh melalui beberapa sumber, diantaranya; Buku: Modul Lab.Fotografi, Skripsi, dan Jurnal Ilmiah.

Budi Santoso. (2011). Modul Lab. Fotografi "*Digital*". FIK Universitas Gunadarma. Jakarta.

Buku: Modul Lab. Fotografi ini berjumlah sebanyak 43 halaman, dan memuat uraian teknik serta pengertian fotografi jurnalistik. Pengkarya menemukan beberapa sumber data perihal fotografi, yakni pengertian serta teknik yang digunakan pada proses pemotretan. Pada buku tersebut Budi menjelaskan tentang pengertian, komponen, dan unsur-unsur pemotretan. Dan pengkarya mendapatkan penjelasan perihal berupa; pemanfaatan diafragma, *rule of thirds*, *angle* foto, dan *shutter speed*.

Andry Prasetyo. (2019). Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: "Petani Kopi Karanganyar Lawu" Dengan Metode

EDFAT.

Laporan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni). Institut Seni Surakarta. Laporan penelitian dan pengkaryaan ini berjumlah sebanyak 38 halaman, dan berisikan beberapa teknik serta contoh foto. Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan oleh Andry pengkarya menemukan perihal fotografi dokumenter dan metode *EDFAT*, dan secara lengkap pengkarya juga mampu mengamati hasil foto sebagai bahan apresiasi untuk menunjang kiat berkarya.

Pamungkas Wahyu Setiyanto. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong *Mbah Musiran*: Penerapan dan tinjauan metode *EDFAT* dalam penciptaan karya fotografi. Jurnal; Vol. 13 No. 1 - April 2017. Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

Jurnal ilmiah yang di tulis oleh Pamungkas ini membahas perihal penerapan foto dokumenter menggunakan metode *EDFAT*, dan jurnal ilmiah tersebut berjumlah sebanyak 40 halaman. Berdasarkan uraian yang dijelaskan oleh Pamungkas, pengkarya menemukan beberapa teknik dan pengertian pada genre fotografi dokumenter. Hal tersebut membicarakan secara lengkap penerapan dan langkah yang digunakan pada proses pemotretan fotografi dokumenter, dan pengkarya juga menemukan analisa karya foto yang menerapkan metode *EDFAT*.

b. Observasi

Pada tahap observasi pengkarya menentukan lokasi pengamatan di kuil Shri Thendayudabani Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli

Serdang Sumatera Utara pada 18 April 2022. Berdasarkan pengamatan tersebut pengkarya memperoleh beberapa data lapangan berupa gambaran daerah Lubuk Pakam, serta perihal (khusus) proses pelaksanaan ritual *panghuni uthiram*. Maka, atas dasar pengamatan tersebut pengkarya memperoleh data secara konkrit berupa potensi masyarakat, perihal wisata (tradisi suatu masyarakat), dan fenomena atas eksistensi masyarakat suku Tamil di Kecamatan Lubuk Pakam.

c. Wawancara

Pengkarya melakukan wawancara langsung kepada bapak Kalipah (53 tahun) pada 18 April 2022, ialah merupakan tokoh masyarakat Tamil dan berprofesi sebagai Resi untuk memandu proses ritual tersebut. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara langsung semi terstruktur, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan langsung dengan kegiatan upacara/ritual *panghuni uthiram*. Kegiatan wawancara berlokasi di rumah bapak Kalipah (53 tahun) itu sendiri, yakni di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut pengkarya menemukan beberapa informasi seputar kegiatan/aktifitas ritual *panghuni uthiram*, diantaranya; sejarah, prosedur, dan ruang lingkup ritual (upacara) tersebut.

Sejarah *panghuni uthiram* merupakan perayaan khusus yang dilaksanakan untuk merayakan ulang tahun Dewa Murugan, yaitu dewa kejayaan panglima para Dewa kepercayaan Hindu Tamil. Istilah

panghuni mengartikan keberlangsungan ritual yakni pada bulan Panguni, yaitu sekitar bulan Maret atau April dalam penanggalan Masehi. Sedangkan *uthiram* bermakna purnama puncak, ialah momentum akhir dari struktur ritual yang dilakukan tersebut. Prosesi *panghuni uthiram* adalah wujud syukur atas segala berkah yang telah diberikan oleh Sang Dewa kepada umat manusia, hal tersebut dapat digambarkan pada bagian ritual berupa pelepasan nazar yang diyakini oleh masyarakat suku Tamil.

Prosedur pelaksanaan ritual *panghuni uthiram* di Kecamatan Lubuk Pakam terbagi atas beberapa hal, diantaranya; penyakralan kuil, mengarak patung dewa berkeliling kota, dan pelepasan nazar. Kuil yang dijadikan tempat proses penyakralan ritual ini adalah kuil Shri Tendhayuthabani, yaitu kuil yang didirikan oleh masyarakat suku Tamil pada 1880 di Kecamatan Lubuk Pakam. Proses penyakralan ini ialah dengan melakukan/mempersembahkan sesajian kepada Dewa, yaitu dengan menyediakan air basuhan berupa air suci labu dan perasan jeruk untuk diletakkan disekeliling kuil sebagai tanda penyakralan.

Pasca penyakralan kuil, masyarakat suku Tamil akan membawa patung-patung Dewa berkeliling disepanjang jalan Lubuk Pakam. Tujuan dari kegiatan arak-arakan ini ialah memperkenalkan keabadian dan kesucian, dan keseluruhan itu digambarkan oleh keyakinan penganutnya dalam keabadian Dewa.

Proses terakhir upacara/ritual *panghuni uthiram* ini adalah

pelepasan nazar, yakni dengan berbuka atas pelaksanaan puasa yang telah dilakukan selama 20 hingga 40 hari pada bulan *panghuni*. Makna dari pelepasan nazar adalah memohonkan pengampunan serta doa untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera dan damai dikemudian hari. Pelepasan nazar ini juga berhubungan erat dengan aktifitas masyarakat suku Tamil untuk mensucikan diri, yakni dengan mandi bersih di sebuah sungai untuk kembali menjadi pribadi yang baik atas keberkatan Dewa.

2. Perancangan

a. Ekplorasi

Ekplorasi adalah upaya menemukan pengalaman baru pada suasana dan tempat yang baru dikunjungi. Maka, pengkarya melakukan peninjauan ulang hasil pengamatan proses ritual *panghuni uthiram* pada Kecamatan Lubuk Pakam dan membentuk suatu konsepsi guna terbentuknya struktur proses berkarya.

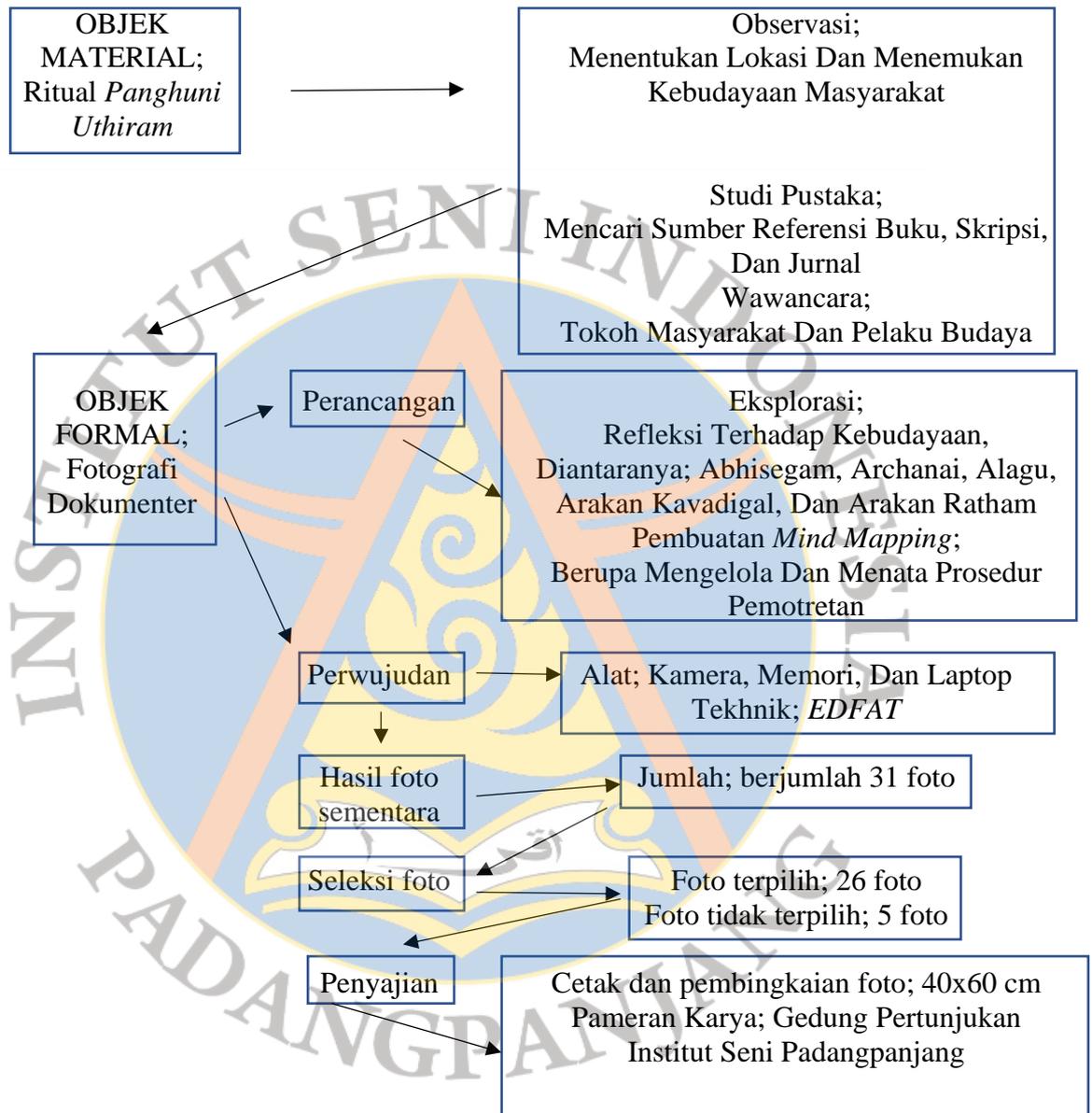
Setelah pengkarya menetapkan format (*genre*) fotografi dokumenter sebagai sistematika karya, maka langkah selanjutnya yaitu penguraian pada prosesi ritual *panghuni uthiram* sebagai bentuk peruntukan untuk panduan serta prosedur yang memudahkan pengambilan (*shoot*) foto saat ritual sedang berlangsung. Penyusunan uraian tersebut ialah berdasarkan data/informasi yang telah diperoleh dari tokoh maupun pemuka agama pelaku upacara (ritual) tersebut. Menurut bapak Kalipah (53 tahun) berdasarkan hasil data wawancara,

beliau mengemukakan prosedur dan istilah-istilah yang terdapat dalam upacara tersebut, di antaranya; sesajen (alat upacara), pelaku ritual, dan prosesi upacara.



b. *Mind Mapping*

RITUAL PANGHUNI UTHIRAM DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER



Tabel Nomor 1
Desain Mapping
Oleh: M Furqan

3. Perwujudan

a. Alat

1) Kamera Sony A7r



Gambar Nomor 4
kamera sony a7r
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Pada penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera sony a7r, yaitu kamera yang memuat spesifikasi ringan dengan cakupan bingkai 100% serta resolusi 1024x768 dan kontras yang tinggi. Sehingga kebutuhan pengambilan gambar pada proses ritual *panghuni uthiram* akan sangat menjadi lebih efektif, dikarenakan proses ritual tersebut yang berada pada dua lokasi yaitu *indoor* (dalam ruang) dan *out door* (luar ruang).

2) Lensa FE 24mm F1.4



Gambar Nomor 5
lensa sony Fe 24mm f1.4
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan lensa sony Fe 24mm f1.4, ialah bertujuan agar dapat memperoleh gambar dengan ruang lingkup atau sudut pandang prosyang luas guna mendapatkan foto dengan perspektif lebar. Hal tersebut terlihat pada pemotretan foto *landscape* di kuil Shri Tendhayuthabani dan esi ritual *Panguni Ulthiram* lainnya.

3) Lensa Fix 85mm F1.8



Gambar Nomor 6
Lensa Fix 85mm F1.8
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Lensa Fix 85mm F1.8 mampu memberikan detail yang tajam pada objek pemotretan, sehingga hasil foto akan mampu

memperoleh *background* yang terlihat blur serta *foreground* yang terlihat tajam bahkan untuk penggunaan memotret detil dan *portrait*. Hal tersebut sangat berhubungan dengan beberapa fenomena yang akan menjadi objek penciptaan pada proses ritual *panghuni uthiram*.

4) Memori Sandisk Ultra 64GB



Gambar Nomor 7
Memory card 64GB
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Memory card 64GB adalah media penyimpanan terbaik untuk foto dengan kapasitas 64GB, dan mampu menyimpan kualitas terbaik pada format RAW maupun JPG. Penggunaan *memory card* ini bertujuan untuk menyimpan foto yang berjumlah banyak, dikarenakan akan terdapat beberapa momen yang harus di foto pada proses ritual yang akan berlangsung. Sehingga, jumlah foto yang banyak tersebut akan memenuhi kompleksitas untuk dapat menjadi bahan pertimbangan pada tahap penyeleksian foto.

5) Laptop Toshiba Satellite L510 Core 2 Duo LED



Gambar Nomor 8
Laptop Toshiba Satellite L510 Core 2 Duo LED
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Laptop Toshiba Satellite L510 Core 2 Duo LED adalah media yang berfungsi untuk menyimpan serta mengelola file (*editing*) hasil foto, dan prosesor maupun spesifikasi laptop ini mampu menjalankan program (*software*) sesuai dengan kebutuhan *editing* foto. Program (*software*) yang akan digunakan pada proses pengelolaan foto ialah *Adobe PhotoshopCS6*, yakni merupakan *software* yang mampu memperbaiki warna serta *noise* pada hasil foto yang telah diseleksi.

b. Teknik Pemotretan

Proses pemotretan ritual *panghuni uthiram* pada masyarakat suku Tamil akan menggunakan pendekatan metode *EDFAT*, yaitu metode yang memuat teknik pemotretan pada format foto dokumenter, di antaranya; *entire, detail, frame, angle, dan time*. Pengkarya akan melakukan pemotretan berdasarkan dengan jalur jalannya pergelaran ritual berdasarkan data yang telah diperoleh, yaitu beberapa proses berupa; penyakralan kuil, arakan patung Dewa, dan pelepasan nazar

pada kecamatan Lubuk Pakam. Sehingga, teknis pemotretan akan memuat unsur diantaranya; keseluruhan, detil, pembingkaiian, sudut pandang, dan waktu yang mampu menggambarkan suasana serta nilai pada ritual tersebut pada seluruh karya foto.

c. Penyeleksian Foto

Tahap penyeleksian foto akan dilaksanakan setelah proses pemotretan dilakukan pada ritual *panghuni uthiram*, yaitu dengan merekap seluruh hasil foto untuk diserahkan kepada pembimbing. Pada tahap ini, pembimbing akan melakukan penyeleksian foto berdasarkan konsep pemotretan yang telah direncanakan. Setelah hasil foto melewati tahap penyeleksian, maka pengkarya akan mengumpulkan/memperoleh jumlah karya sebanyak 20 foto hasil dari penyeleksian.

d. Foto Tidak Terpilih

Pada hasil pemotretan terdapat beberapa foto yang tidak terpilih, yaitu foto-foto yang tidak memuat unsur-unsur metode *EDFAT* (*entire, detil, frame, angle, dan time*). Foto-foto tersebut juga tidak memuat kriteria pada jalannya ritual *panghuni uthiram*, sehingga penyajian karya tidak mampu mewakili jalan cerita karya yang menerapkan teknik *photo story*. Jumlah foto yang tidak terseleksi pada karya ini berjumlah sebanyak 5 (lima) foto, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Unsur *Entire* Dan *Overall*



Gambar Nomor 9
Karya Foto Yang Tidak Memuat Unsur *Entire* Dan *Overall*

Karya foto yang berjudul “Kuil Shri Tenda Yudhabani” merupakan karya foto yang tidak terseleksi karena tidak memuat unsur *entire* dan *overall*, yaitu unsur keseluruhan dan unsur pembuka pada keseluruhan karya. Hal tersebut disebabkan karena foto ini tidak memuat nama kuil, sehingga foto tidak memberikan keterangan atas keberadaan lokasi tempat pelaksanaan ritual *panghuni uthiram*. Selain itu, foto ini tidak dapat menjadi awal pembuka (*overall*) karya dikarenakan juga foto ini seakan menyerupai bentuk rumah pada umumnya dan tidak menggambarkan tempat peribadatan.

2) Unsur *Detail*



Gambar Nomor 10
Karya Foto Yang Tidak Memuat Unsur

Foto yang berjudul “Tempat Pembakaran Sesajen” adalah foto yang bermaksud untuk menggambarkan unsur *detail*. Namun, pada hasil dari penyeleksian ternyata bahwa foto tersebut tidak mampu menggambarkan kedetilan, sehingga foto yang seharusnya memberikan makna bahwa benda tersebut terdapa hal utama yang merupakan bagian dari ritual tidak dapat dijelaskan.

3) Unsur *Frame* Dan Interaksi



Gambar Nomor 11

Foto yang tidak memuat unsur *frame* dan interaksi

Karya foto yang berjudul “Penuangan Susu” merupakan karya foto yang tidak terseleksi karena tidak memuat unsur *frame* dan interaksi, yaitu unsur pembingkai dan unsur hubungan peserta ritual pada keseluruhan karya. Hal tersebut disebabkan karena foto ini tidak memuat hubungan emosional antar pelaku upacara, sehingga foto tidak memberikan keterangan atas pelaksanaan ritual *panghuni uthiram*. Selain itu, foto ini tidak dapat menjadi pembingkai dikarenakan tidak memiliki susunan anggota peserta upacara yang terstruktur berdasarkan cara pelaksanaan ritual.

4) Unsur *Angle*



Gambar Nomor 12
Foto Yang Tidak Memuat Unsur *Angle*

Karya foto yang berjudul “Persiapan *Abhisegam*” ini merupakan karya yang semula ditujukan sebagai penerapan unsur *angle*, yaitu penerapan teknik pengambilan foto berdasarkan sudut pandang *middle angle*. Yakni, sebuah *angle* dengan teknik pemotretan yang berada sejajar dengan objek foto. Namun, pada hasil foto ini terdapat beberapa kekurangan berupa terpenggalnya objek foto yang berakibat tidak maksimalnya hasil foto. Hal tersebut berdampak pada pemaknaan foto bagi audien, yaitu tidak utuhnya objek yang menerangkan para peserta upacara tersebut. Sehingga, foto ini tidak dapat menjadi runtutan karya yang menjadi penjas pada sebahagian rangkaian ritual.

5) Unsur *Time*



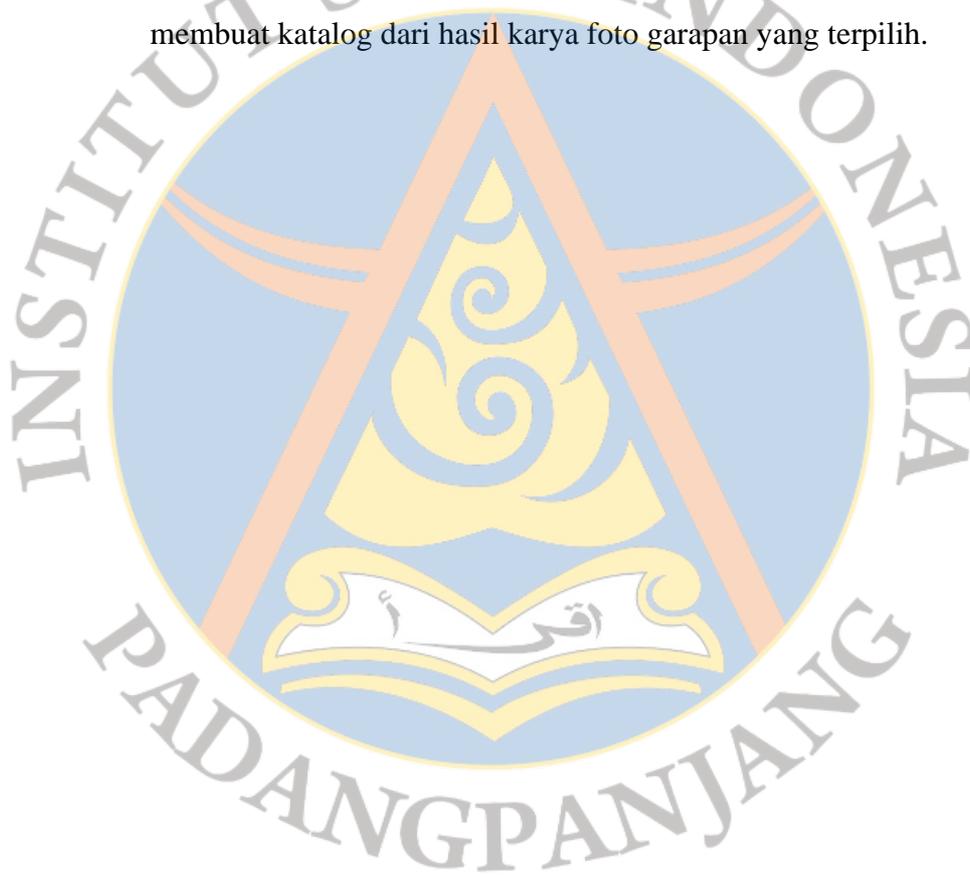
Gambar Nomor 13
Foto Yang Tidak Memuat Unsur *Angle*

Foto yang berjudul “Lonceng Doa Pelepasan Nazar” adalah foto yang tidak memuat capaian pada *descisive moment*. Yakni, bagian sebuah ritual yang menjadi puncak ritual sehingga dapat menentukan arti capaian ritual yang sedang dilaksanakan. Hal tersebut dijelaskan bahwa puncak dari ritual *panghuni uthiram* adalah ritual *alagu*, yakni ritual berupa kegiatan menusuk bagian tubuh tertentu sebagai penanda penebusan dosa dan pelepasan nazar. Maka, foto ini tidak dapat mewakili momen puncak yang menjadi keutamaan pada ritual *panghuni uthiram* tersebut.

e. Penyajian Karya

Tahapan penyelesaian merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan karya foto yang akan di pameran. Karya foto akan dipajang di sebuah ruangan kosong yang akan ditata atau didekor. Karya foto yang akan dipamerkan dicetak dengan ukuran 40 cm x 60 cm sebanyak 9 foto dan ukuran 20 cm x 30cm di kolase sebanyak 17 foto dengan bahan Photo Paper *Laminating Doff* sebagai pertanggung jawaban

mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata 1 Fotografi. Di tanggal 01 juli 2022 lokasi akan diselenggarakan di Gedung Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Alasan pengkarya memilih Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam yaitu tempatnya yang lumayan luas sehingga leluasa memajang karya foto. Selain itu, pengkarya juga membuat katalog dari hasil karya foto garapan yang terpilih.



1) Sketsa Lokasi Pameran

Sketsa Ruangan Pameran

